

**TEOLOGI DI DALAM RERUNTUHAN:
MENCARI HARMONISASI
ANTARA STUDI ALKITAB DAN ARKEOLOGI**

Christian Reynaldi

ABSTRAK

Kekristenan mengklaim bahwa semua peristiwa yang terjadi di dalam Alkitab benar-benar terjadi. Namun demikian, penemuan-penemuan arkeologi di Timur Dekat Kuno justru menunjukkan bahwa banyak peristiwa di dalam Alkitab (khususnya dalam Perjanjian Lama) adalah fiksi. Implikasinya, Alkitab mengandung kebohongan dan iman kekristenan tidak didasarkan atas fakta. Bagaimana kekristenan menghadapi persoalan ini? Solusi yang penulis tawarkan adalah sebuah evaluasi terhadap studi Alkitab dan studi arkeologi. Berkaitan dengan studi Alkitab, penulis menyoroti ineransi Alkitab yang harus lebih fleksibel terhadap *genre* dan historiografi Alkitab. Berkaitan dengan studi arkeologi, penulis menyoroti para arkeolog yang harus mengevaluasi asumsi dan metodologi mereka.

Kata-kata kunci: teologi, biblika, arkeologi, ineransi, harmoni, studi Alkitab, historiografi

PENDAHULUAN

Studi Alkitab, secara khusus teologi biblika mempunyai hubungan yang kompleks dengan kesejarahan. Johann Philip Gabler sebagai pelopor kemandirian teologi biblika dari sistematika menyatakan, “*there is truly a biblical theology, of historical origin, conveying what the holy writers felt about divine matters ...*”¹ Roland de Vaux dengan tegas menyatakan bahwa jika iman akan Kitab Suci tidak ditemukan dalam sejarah, maka iman tersebut salah dan tidak berotoritas.² Jelaslah bahwa teologi biblika (untuk selanjutnya akan disebut sebagai studi Alkitab) menaruh perhatian penting terhadap sejarah.

Bangkitnya arkeologi (khususnya arkeologi Alkitab), membawa harapan bagi pembuktian historisitas Alkitab. Pada tahun 1930 hingga 1950 Alkitab diyakini sebagai tulisan yang reliabel sama seperti sumber sejarah lainnya, sehingga historisitas Alkitab dapat didukung (bukan dibuktikan!) dengan arkeologi. Memasuki abad ke-21, optimisme para arkeolog untuk menyatakan bahwa kisah dalam Alkitab benar-benar terjadi, telah berubah. Hubungan antara Alkitab dan arkeologi dianggap saling berjauhan, dan teori-teori lama

¹Johann P. Gabler, “An Oration on the Proper Distinction between Biblical Theology and Dogmatic Theology and the Specific Object of Each,” *The Flowering of Old Testament Theology: A Reader in Twentieth Century-Old Testament Theology: 1930-1990*, ed. Ben Ollenburger, Elmers A. Martens, dan Gerhard F. Hasel (Winona Lake: Eisenbrauns, 1992), 501. G. Ernest Wright, *God Who Acts: Biblical Theology as Recital* (Naperville: Allenson, 1952), 38, 126. G. Ernest Wright menekankan bahwa relaitas Alkitab terletak kepada “*the facts of history.*” Brevard S. Childs, *Biblical Theology in Crisis* (Philadelphia: Westminster, 1970), 47. Brevard S. Childs menyatakan, “*For Old Testament studies this meant a concentration on the Ancient Near Eastern setting with a particular focus on the role of archaeology.*”

²Roland de Vaux, “Method in the Study of Early Hebrew History,” *The Bible in Modern Scholarship*, ed. J. Philip Hyatt (Nashville: Abingdon, 1965), 16

(seperti teori penaklukan Kanaan) dianggap tidak lagi memadai. William G. Dever bahkan menyebutkan kematian arkeologi Alkitabiah.³ Bukan hanya arkeologi Alkitab saja yang mati, tetapi juga studi Alkitab karena teks-teks narasi kunci tidak didukung oleh bukti yang kuat.

Dunia kesarjanaan Alkitab terbagi menjadi dua. Kelompok pertama disebut sebagai *maximalist*, yang meyakini bahwa semua yang tertulis di dalam Alkitab benar dan akurat secara historis.⁴ Alkitab dapat dipakai sebagai buku sejarah yang terpercaya sehingga dapat digunakan untuk rekonstruksi sejarah bersama dengan arkeologi.⁵ Arkeologi berada di bawah studi Alkitab. Kelompok kedua disebut *minimalist*. Mereka menilai bahwa tanpa disertai dengan bukti-bukti arkeologi, Alkitab hanyalah buku yang berisi agenda politik dan sangat sedikit nilai historis di dalamnya. Peran dan batasan arkeologi diletakkan di atas Alkitab dan tanpanya rekonstruksi sejarah tidak dapat dilakukan.⁶ Mereka menolak

³William G. Dever, *What Did the Biblical Writers Know and When Did They Know It?: What Archaeology Can Tell Us About the Reality of Ancient Israel* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 57-59, 83-84.

⁴D. M. Howard, Jr., *Joshua*, The New American Commentary (Nashville: Broadman & Holman, 2001), 40-46. G.E. Wright, William F. Albright, Nelson Glueck, Joseph P. Free, dan Howard F. Vos adalah contoh kaum *maximalist*.

⁵Joseph P. Free menyatakan bahwa fungsi utama arkeologi Alkitab adalah sebagai penjelasan dan konfirmasi Alkitab. Ia menyatakan bahwa Alkitab adalah buku sejarah yang didukung oleh temuan-temuan arkeologi. Joseph P. Free, *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*, ed. Howard F. Vos, terj. Penerbit Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 1997), 13-14. Ekskavasi yang mereka lakukan disebut dengan “*Biblical Archaeology*.”

⁶Alan Cairns, “Minimalism”, *Dictionary of Theological Terms* (Greenville: Ambassador-Emerald International, 2002), 281. Howard, D.M, Jr., 40-46. P. Kyle McCarter, Jr., Thomas L. Thompson, J. Strange, Keith Whitelamp, Niels Peter Lemche, dan Meindert Dijkstra adalah contoh kaum *minimalist*. Mereka mengganti nama “*Biblical Archaeology*” dengan nama “*Syro-Palestinian Archaeology*” untuk menunjukkan independensi arkeologi dari Alkitab.

historisitas kisah patriakh, kisah Keluaran dan penaklukan Kanaan, serta pribadi Daud dan Salomo. Bagi mereka Alkitab hanyalah produk manusia pada abad 5-2 SM sehingga sedikit sekali kebenaran di dalamnya. Niels Peter Lemche menyatakan bahwa narasi Alkitab bukanlah sebuah refleksi yang otentik dari orang-orang yang hidup di masa lampau.⁷

Kemudian muncullah *revisionist*, kelompok sarjana yang berusaha bersikap lebih seimbang terhadap kedua kubu di atas, walaupun mereka lebih condong ke arah *minimalist*. Israel Finkelstein menyatakan bahwa kisah historis dalam Alkitab, mulai dari Abraham hingga perjalanan Israel ke Kanaan, adalah produk yang brilian dari imajinasi manusia.⁸ Dever meyakini bahwa sejarah permulaan Israel hingga Hakim-Hakim bukanlah kisah historis karena tidak didukung oleh bukti-bukti arkeologi.⁹ Kenton Spark melihat adanya disparitas antara bukti-bukti arkeologi dengan klaim Alkitab. Ia berpendapat, “*original events were much less significant historically than the Bible now remembers.*”¹⁰ Maxwell Miller dan John Hayes memungkirkan historisitas Alkitab karena bagi mereka Alkitab terlalu sarat dengan motif-motif teologis dan ideologis.¹¹ Kitab Kejadian hingga Yosua berisi banyak tradisi yang merupakan

⁷Neils Peter Lemche, *Prelude to Israel's Past: Background and Beginnings of Israelites History and Identity* (Peabody: Hendrickson, 1998), 27.

⁸Israel Finkelstein dan Neil Asher Silberman, *The Bible Unearthed: Archaeology's New Vision of Ancient Israel and the Origion of Its Sacred Texts* (New York: Free, 2001), 7-8.

⁹William G. Dever, *Who Were the Early Israelites and Where Did They Come From?* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 227-228.

¹⁰Kenton Sparks, *God's Word in Human Words: An Evangelical Appropriation of Critical Biblical Scholarship* (Grand Rapids: Baker, 2008), 157.

¹¹J. Maxwell Miller dan John H. Hayes, *A History of Ancient Israel and Judah* (Philadelphia: Westminster, 1986), 78.

cerita rakyat dari Timur Dekat Kuno.¹² Sentimen negatif untuk membuang peran Alkitab sebagai sumber sejarah Israel dan bangsa-bangsa sekitarnya, datang dari Susan Niditch, “*there is, however, a way to explore the Israelite story without using the Hebrew Bible.*”¹³

Kehadiran ketiga kelompok ini menyatakan bahwa persoalan historisitas di dalam studi Alkitab adalah sangat kompleks. Arkeolog menyatakan bahwa mereka telah meneliti secara objektif dan menggunakan metode-metode ilmiah ketika mereka berkesimpulan bahwa data arkeologi yang ada menunjukkan bahwa peristiwa dalam Alkitab tidak historis. Sedangkan kekristenan runtuh tanpa keyakinan bahwa Alkitab tiada bersalah (*inerrant*). Apakah ada sebuah cara untuk menyelesaikan masalah historisitas ini? Apakah mungkin studi Alkitab dan arkeologi dapat diharmonisasikan? Apakah orang Kristen akan bersikap acuh terhadap hasil penelitian arkeologi dan menjadi keyakinan tanpa dasar sejarah?

Teologi di dalam reruntuhan ditujukan untuk menolong orang Kristen berteologi (atau dengan kata lain melakukan studi terhadap Alkitab yang tidak hanya dibatasi pada studi doktrinal semata) di tengah kehadiran studi arkeologi yang berusaha menggali kebenaran dari sisa-sisa peradaban di masa lampau. Harmonisasi antara teologi (atau, di dalam makalah ini, adalah studi Alkitab) dengan arkeologi perlu diusahakan.

Tesis penulis adalah harmonisasi studi Alkitab dan arkeologi terjadi jika masing-masing bidang keilmuan ini melakukan peninjauan ulang pada prinsip-prinsip keilmuan mereka. Terkait dengan tesis tersebut, ada dua hal yang ingin ditekankan. *Pertama*,

¹²Bernard Bato, *Slaying the Dragon: Myth-making in the Biblical Tradition* (Louisville: Westminster John Knox, 1992), 102.

¹³Susan Niditch, *Ancient Israelite Religion* (New York: Oxford University Press, 1997), 9.

bukan Alkitab yang hendak diharmonisasikan dengan arkeologi, melainkan studi tentang Alkitab. Penulis mengambil posisi bahwa Alkitab adalah ineran. Studi tentang Alkitablah yang memerlukan tinjauan ulang secara kritis. Penulis akan membahasnya dalam ranah konsep ineransi Alkitab. *Kedua*, arkeologi bukanlah ilmu pasti dan juga memerlukan tinjauan ulang secara kritis, khususnya metodologi dalam arkeologi. Kedua bagian besar ini akan menjadi dua bagian pertama dari makalah ini, yang kemudian akan disintesis dalam bagian ketiga.

INERANSI DAN HISTORISITAS DALAM STUDI ALKITAB

Menemukan dan menderifinisikan ineransi dalam studi adalah hal yang krusial. *Pertama*, ineransi adalah fondasi yang kokoh di pemahaman Alkitab yang komprehensif dan koheren.¹⁴ *Kedua*, ineransi Alkitab seringkali diragukan (bahkan ditolak) ketika historisitasnya dianggap tak sesuai dengan data-data arkeologi.¹⁵ *Ketiga*, definisi ineransi yang jelas akan mendefinisikan historisitas Alkitab dengan jelas. Ineransi adalah presuposisi mutlak dalam penafsiran. Ineransi menampilkan Alkitab yang koheren dan memiliki kesatuan. G.C. Berkouwer menyatakan, “*‘inerrancy’ was emphasized with the intention of warning against a mistrust of the testimony of God and of keeping the church from really erring.*”¹⁶

¹⁴Carl F. H. Henry, *God, Revelation, and Authority: God who Speaks and Shows*, ed. ke-2 (Wheaton: Crossway, 1999), 4:367.

¹⁵P.D. Feinberg menyatakan, “*The biblical and historical arguments are clearly more important than the two that follow. Should they be shown to be false, inerrancy would suffer a mortal blow.*” Lih. P.D. Feinberg, “Bible, Inerrancy and Infallibility of,” *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. ke-2, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids: Baker, 2001), 158.

¹⁶G.C. Berkouwer, *Studies in Dogmatics: Holy Scripture*, terj. Jack B. Rogers (Grand Rapids: Eerdmans, 1975), 182.

Chicago Statement on Biblical Inerrancy (CSBI) yang dideklarasikan pada tahun 1978 menyatakan ineransi total dari Alkitab, termasuk dalam peristiwa-peristiwa di dalamnya, “*Being wholly and verbally God-given, Scripture is without error or fault in all its teaching, no less in what it states about God’s acts in creation, about the events of world history, and about its own literary origins under God, than in its witness to God’s saving grace in individual lives.*”¹⁷ Sejumlah teolog pun bersikap terhadap CSBI. Ada yang menerimanya, seperti R. Albert Mohler. Ada yang begitu berpadangan negatif terhadapnya, seperti Peter Enns. Ada yang melihat banyak kebaikan darinya sekalipun masih berusaha mengoreksinya, seperti Michael F. Bird dan Kevin J. Vanhoozer. Penulis melihat bahwa menerima seluruh bagian di dalam CSBI tidak mungkin dilakukan.¹⁸ Namun demikian sikap pesimistis yang ditunjukkan oleh Enns juga tidak pantas. Oleh karena itu penulis lebih condong kepada pandangan Vanhoozer dan Bird tentang ineransi.

Ineransi menjamin bahwa segala tulisan yang terdapat di dalam Alkitab tanpa salah di dalam maksud sebagaimana *maksud penulis* kitab – di bawah inspirasi Roh Kudus. Penulis kitab

¹⁷R. Albert Mohler Jr., “When the Bible Speaks, God Speaks: The Classical Doctrine of Biblical Inerrancy,” *Five Views on Biblical Inerrancy*, ed. J. Merrick dan Stephen M. Garret (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 28.

¹⁸CSBI telah membatasi hermeneutik dan historiografi Alkitab ke dalam konsep modern. Sebagaimana tercantum dalam poin keempat *A Short Statement on CSBI*, “*Being wholly and verbally God-given, Scripture is without error or fault in all its teaching, no less in what it states about God’s acts in creation, about the events of world history, and about its own literary origins under God, than in its witness to God’s saving grace in individual lives.*” “The Chicago Statement on Biblical Inerrancy,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 21, no. 4 (December 1978): 290. Lebih jelas dalam artikel 12, “*We further deny that scientific hypotheses about earth history may properly be used to overturn the teaching of Scripture on creation and the flood.*” “Chicago Statement,” 291-292.

memaksudkan untuk menuliskan pengajaran dan fakta sesuai dengan konsep historiografi (penulisan sejarah) pada masanya. Ineransi harus diarahkan kepada maksud dari penulis Alkitab.¹⁹ Dengan demikian ineransi memiliki batasan. Ineransi dapat menyatakan bahwa apa yang disampaikan Alkitab adalah benar, tetapi tidak dapat memberikan arti mengenai apa yang dikatakan. John Frame pun berpendapat, “*inerrancy is a believe about the truth of a document, not about the interpretation of it.*”²⁰ Implikasinya, ineransi tidak pernah menuntut sebuah penafsiran yang harafiah terhadap semua bagian Alkitab (seperti kisah penciptaan, atau pernyataan Yesus bahwa biji sesawi adalah biji terkecil di dunia). Para penulis Alkitab menuliskan kebenaran dalam setiap pernyataan yang dibuat, dan akan dipahami sebagai kebenaran oleh para pembaca yang memahami natur dan *genre* tulisan Alkitab secara tepat.²¹ J.I. Packer mempertanyakan apakah doktrin ineransi akan mendorong seorang Kristen untuk membaca Alkitab sama seperti sebuah teks jawaban terhadap pertanyaan sains modern. Alkitab ditulis berisi dengan kebenaran dan fakta, tetapi bukan berarti orang Kristen akan membacanya seperti membaca buku sains modern yang memaparkan kebenaran dan fakta ilmiah.²² Bahkan dalam sejarah penafsiran Kristen mula-mula, Alkitab tetap diakui ineransinya tetapi ditafsirkan secara alegoris (misalnya Origen dan Agustinus) – seolah-olah Alkitab tidak berisi fakta harfiah.

¹⁹Kevin J. Vanhoozer, “Response to R. Albert Mohler Jr.,” *Five Views*, 62.

²⁰John Frame, *The Doctrine of the Word of God* (Phillipsburg: P & R, 2010), 168.

²¹Vanhoozer, “Inerrancy,” 200.

²²J.I. Packer, “Encountering Present-Day Views of Scripture,” *The Foundation of Biblical Authority*, ed. James Montgomery Boice (Grand Rapids: Zondervan, 1978), 78.

Vanhoozer menolak konsep “Pribadi yang Sempurna” dan konsep ineransi mengenai “Kitab yang Sempurna” dari hasil deduksi manusia semata. Ia menyebutnya sebagai konsep ineransi kemuliaan (*inerrancy of glory*), yaitu ineransi dari teologi natural yang berasal dari konsep budaya manusia itu sendiri mengenai kemuliaan. Alih-alih menggunakan ineransi kemuliaan, ineransi salib (*inerrancy of cross*) yang seharusnya digunakan, yaitu ineransi yang dinyatakan sesuai dengan konsep yang disediakan secara kanonik. Ia juga menggunakan konsep ineransi lain yang disebut sebagai *Augustinian inerrancy*, yaitu iman yang mendahului pemahaman (*faith seeking understanding*).²³ *Augustinian inerrancy* menyatakan bahwa sebuah teks dapat menyatakan kebenaran tidak selalu sama dengan pemikiran historiografi modern. Ada berbagai cara untuk memahami bagaimana teks-teks Alkitab menyatakan kebenaran dengan keunikannya sendiri.²⁴

A.T.B. McGowan mengeluarkan beberapa sanggahan mengenai ineransi Alkitab. Berkaitan dengan topik ini, salah satu keberatannya adalah ineransi membatasi Allah untuk bekerja sesuai kehendak-Nya. McGowan menuduh kaum *inerrantist* “*assumes that God can only act in a way that conforms to our expectation, based on our human assessment of his character.*”²⁵ McGowan

²³Vanhoozer meminjam istilah dari Martin Luther (Vanhoozer, “Augustinian”, 193-194).

²⁴Vanhoozer memakai ilustrasi peta yang menonjolkan hal-hal tertentu: topografi, peta wisata, dsb. Vanhoozer, “Augustinian”, 197-198.

²⁵A.T.B. McGowan, *The Divine Authenticity of Scripture: Retrieving An Evangelical Heritage* (Downers Grove: InterVarsity, 2007), 118. Dua argumen lainnya tidak berkaitan dengan topik makalah ini, antara lain: ineransi tidak diajarkan secara eksplisit di dalam Alkitab (hlm. 114); inernasi bersifat rasionalistik, dingin dan klinis (hlm. 116-117). Mengenai ineransi tidak diajarkan secara eksplisit di dalam Alkitab, McGowan nampaknya keliru karena secara implisit ineransi diajarkan di dalam Alkitab, bahwa Allah tidak pernah salah dalam

berpendapat bahwa para penulis tidak diinspirasi secara mekanis sehingga mereka masih memiliki kesalahan dalam menulis.²⁶ Namun demikian Allah tetap dapat memakai kesalahan itu sesuai dengan maksud-Nya. Baginya, tulisan manusia tersebut (Alkitab) dimaksudkan sesuai tujuan-Nya dan bukan ditujukan sebagaimana yang ditunjukkan sejumlah sarjana. Inspirasi menjamin bahwa maksud Allah dapat tercapai dengan segala kesalahan di dalamnya.²⁷

Akan tetapi argumen McGowan mengandung kekeliruan. Inspirasi sendiri tidak menentukan bahwa Allah akan bertindak sama persis dengan apa yang disampaikan-Nya di dalam Kitab Suci. Lagi-lagi ini adalah persoalan penafsiran. Ineransi sendiri tidak membakukan satu jenis penafsiran. James W. Scott menekankan bahwa inspirasi menjamin bahwa Kitab Suci adalah pesan dan firman Allah yang dinafaskan keluar dari mulut-Nya (2Tim. 3:16).²⁸ Penulis kembali mendorong pembaca untuk memahami bahwa konsep ineransi dimaksudkan bahwa apa yang tertulis di dalam Alkitab adalah firman Allah yang tidak mungkin salah, sesuai dengan maksud penulis. Hanya dalam hal inilah penulis yakin bahwa Alkitab tidak akan jatuh kepada salah satu ekstrem: Alkitab sebagai murni karya Allah atau Alkitab sebagai murni karya manusia. Allah tetap memakai konsep historiografi dan ineransi memungkinkan

perkataan dan perbuatan-Nya serta Alkitab seluruhnya adalah firman Allah maka Alkitab bersifat tidak salah (ineran). Sejumlah sarjana seperti McGowan, Enns, G.C. Berkhouwer, Donald Bloesch, James Orr, dan Herman Bavinck lebih suka memakai istilah infalibilitas daripada ineransi.

²⁶Kesalahan ini misalnya adalah kekeliruan Matius dalam menafsirkan kapan Yairus berbicara kepada Yesus (Mat. 9:18). Ibid., 112-113.

²⁷Ibid., 118, 162.

²⁸James W. Scott, "Reconsidering Inerrancy: A Response to A.T.B McGowan's *The Divine Authenticity of Scripture*," *The Westminster Theological Journal* 71, no. 1 (Spring 2009): 199.

adanya akomodasi terhadap budaya dan sejarah orang-orang pada masa itu.²⁹

Sebelum berlanjut kepada aplikasi konsep ineransi terhadap teks Alkitab, masih terdapat satu permasalahan lagi mengenai ineransi pada Alkitab. Kadangkala Alkitab dibedakan dari Kitab Suci. Kitab Suci adalah teks asli (*autograph*) yang diyakini tidak mungkin salah.³⁰ Pertanyaannya adalah bagaimana dengan Alkitab yang telah melewati proses transmisi dan translasi yang panjang? Perbedaan antara *autograph* dan Alkitab tidak dapat disangkal. Jikalau demikian apakah Alkitab tidak memiliki ineransi?

McGowan, misalnya, mempermasalahkan angka-angka di dalam Alkitab karena baginya tidak akurat secara eksak sehingga ia menolak ineransi ada pada Alkitab.³¹ Mengenai hal ini Scott berargumen, "*the accuracy of statement must be judged by what it actually asserts, and that usually involves approximation, even in the physical sciences.*"³² Pembulatan-pembulatan sudah umum terjadi di dalam ilmu sains dan matematika yang sangat eksak sehingga argumen Gowan dapat ditolak. Pendapat James Orr juga menguatkan bahwa Alkitab tetap ineransi. Orr mengatakan bahwa selain masalah angka-angka, kesalahan di dalam Alkitab telah

²⁹Akomodasi adalah sebuah bentuk penyesuaian bahasa oleh para penulis Alkitab untuk menyampaikan kebenaran sesuai dengan keterbatasan di para pembaca di zamannya dengan sebuah budaya tertentu. Sebagai contoh adalah penggunaan antropomorfisme (Allah digambarkan mempunyai bagian tubuh secara fisik). Namun konsep akomodasi juga tidak dapat dipahami dengan terlalu luas seperti para sarjana liberal. Misalnya mereka menuduh para rasul dan bapa gereja telah memaksakan akomodasi nubuat Perjanjian Lama kepada Kristus. Lihat Cairns, "Accommodation," 8.

³⁰Norman L. Geisler, ed., *Inerrancy* (Grand Rapids: Zondervan, 1979), 179.

³¹McGowan, *Divine*, 106.

³²Scott, *Inerrancy*, 193.

dijelaskan secara memadai.³³ Tentu saja faktor historiografi pramodern yang kadangkala melakukan mitologisasi dan akomodasi tidak boleh dilupakan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ineransi dimiliki oleh Alkitab dalam batasan bahwa Alkitab merefleksikan autograf.

Konsep ineransi dapat diterapkan langsung terhadap sebuah teks yang seringkali menjadi diragukan historisitasnya, yaitu Yosua 6 tentang penaklukan tembok Yerikho.³⁴ Pendekatan W.F. Albright berfokus kepada peristiwa yang harus terjadi secara faktual. Menurut Vanhoozer, pendekatan Albright mengabaikan bagaimana peristiwa tersebut diceritakan atau tentang apakah peristiwa itu. Vanhoozer menilai arkeologi sama seperti ilmu sains lainnya yang tidak memadai untuk mengukur tindakan Allah, sekalipun terkadang dapat menguatkan. Arkeologi juga dipahami sebagai ilmu yang melibatkan penafsiran di dalam mengolah data-datanya.³⁵

Yosua 6 ditulis sebagai sebuah sejarah yang dibentuk menjadi narasi, dengan sejumlah kebenaran-kebenaran teologis di dalamnya untuk menguatkan iman komunitas umat Allah. Fokus Yosua 6 adalah kebenaran bahwa Allah telah memberikan tanah Kanaan kepada Israel, dan Israel harus bertanggung jawab terhadap tanah itu. Yosua 6 harus dipahami sebagai sebuah kebenaran, hingga dapat dibuktikan sebaliknya. Peristiwa penaklukan Kanaan mungkin tidak semulus yang dibayangkan ketika membacanya secara harafiah.

³³James Orr, *Revelation and Inspiration* (New York: Charles Scribner's Sons, 1910), 216, 179-180.

³⁴Bryant G. Wood, "Did the Israelites Conquer Jericho? A New Look at the Archaeological Evidence," *Biblical Archaeology Review* 16, no. 2 (Maret-April 1990): 49. Yosua 6 berada di dalam deretan kitab-kitab sejarah, yang berimplikasi bahwa pernyataan di dalamnya harus benar berdasarkan fakta sejarah. Sementara banyak arkeolog menemukan bahwa catatan penaklukan Yerikho dalam Yosua 6 adalah fiksi, karena ketiadaan bukti.

³⁵Vanhoozer, "Augustinian", 210.

Vanhoozer menemukan beberapa bagian di dalam kitab Yosua juga menunjukkan penulisan yang hiperbola (mis. Yos. 10:40)³⁶. Para sejarawan bebas menggunakan imajinasi mereka dalam menuliskan “sejarah.”³⁷ Narasi penaklukan Kanaan kerap diragukan historisitasnya karena arkeologi membuktikan bahwa Yerikho tidak berpenghuni hingga abad ke-13 SM.³⁸ Terhadap hal ini Goldingay menarik kesimpulan bahwa Allah menginspirasi penulis kitab Yosua menggunakan tradisi yang ada, untuk menyampaikan kisah yang gamblang dan konkret bahwa Allah memberikan Kanaan kepada Israel.³⁹ Penemuan di kemudian hari dapat saja mengafirmasi bahwa Yerikho ditaklukkan oleh Yosua, ataupun sebaliknya.

LIMITASI DAN PRAANGGAPAN DALAM ARKEOLOGI

Bagian kedua ini dibuka dengan pendapat dari Roland de Vaux mengenai arkeologi. De Vaux menentang pengharapan yang terlalu besar terhadap arkeologi dalam rekonstruksi sejarah dan memperingatkan penggunaan bukti arkeologi yang tendensius.

³⁶Akan tetapi Bird memberikan kritiknya terhadap penafsiran Vanhoozer yang cukup masuk akal. Berapa banyak hiperbola dan bahasa kiasan lainnya lagi supaya seluruh kitab Yosua harus dimengerti sebagaimana yang dimengerti oleh Vanhoozer (Michael F. Bird, “Response to Kevin J. Vanhoozer,” *Five Views*, 233).

³⁷Misalnya narasi penciptaan dalam Kejadian 1 menunjukkan bahwa penulis membayangkan Allah memakai hari-hari dalam seminggu, padahal mungkin saja penulisnya tidak memaksudkan hari secara literal.

³⁸Kathleen M. Kenyon, *Archaeology in the Holy Land*, ed. ke-4 (Nashville: Thomas Nelson, 1979), 207-09. Setidaknya ini adalah pandangan sarjana yang mendukung tanggal dini untuk kisah Keluaran (1290 SM). Mereka meragukannya karena penemuan Kenyon menunjukkan bahwa Yerikho hancur pada abad ke-14 SM sehingga penaklukan Yerikho pada tahun 1250 SM melalui pembakaran tidak mungkin dan diusulkan teori lainnya, seperti: pemberontakan dan imigrasi.

³⁹John Goldingay, *Old Testament Theology*, vol. 1, *Israel’s Gospel* (Downers Grove: InterVarsity, 2003), 862.

Sekalipun banyaknya penggalian di Palestina namun pencapaian selama ini tidak ada apa-apanya dibandingkan melimpahnya bukti-bukti yang belum atau tidak ter gali. Arkeologi tidak mengonfirmasi teks, mengenai apakah teks itu, tetapi hanya dapat mengonfirmasi penafsiran teks tersebut.⁴⁰ Arkeologi hanya berfungsi mendukung Alkitab. Dan sekalipun “jejak-jejak” pernyataan Allah sulit diperoleh melalui arkeologi, realibilitas Alkitab tetap tak terbantahkan. De Vaux memberikan sebuah penjelasan yang menarik dengan istilah “*well-established archaeological facts*” (fakta arkeologi yang telah ditetapkan dengan baik) dan “*critically examined text*” (teks yang telah diuji secara kritis).⁴¹ Ia menilai bahwa keduanya tidak akan saling bertentangan.

Implikasi dari pernyataan tersebut adalah arkeologi sendiri memiliki batasan dalam melakukan verifikasi terhadap historisitas Alkitab. Penting sekali bagi arkeolog untuk memahami batasan dan sejumlah kesalahan yang terjadi di dalam penelitian arkeologi. *Pertama*, Thomas W. Davies, seorang arkeolog profesional, melihat bahwa banyak arkeolog terjebak dengan *generalisasi*. Penggalian dilakukan untuk menemukan kebudayaan dari individu-individu yang dapat saja berbeda dengan keadaan umum. Arkeolog seringkali begitu mudah mengambil kesimpulan dari “lubang kecil” yang telah mereka gali. Davies menyangkan kesimpulan yang diambil ketika penggalian kurang dari 10% dari keseluruhan situs penggalian.⁴²

⁴⁰Roland de Vaux, “On Right and Wrong Uses of Archaeology,” dalam *Near Eastern Archaeology in the Twentieth Century: Essays in Honor of Nelson Glueck*, ed. J.A. Sanders (Garden City: Doubleday, 1970), 78. “*Archaeology does not confirm the text, which is what it is, it can only confirm the interpretation which we give it.*”

⁴¹De Vaux, “Right and Wrong,” 70.

⁴²Thomas W. Davies, “Theory and Method in Biblical Archaeology,” *The Future of Biblical Archaeology: Reassessing Methodologies and Assumptions*, ed. James K. Hoffmeier dan Alan Millard (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 27.

Kedua, penggalian adalah *dialog* dan bukan monolog. Data yang didapat tidak boleh didikte dengan jawaban spesifik yang hendak didapat. Fleksibilitas diperlukan terhadap apapun hasil penggalian. Bahkan seorang arkeolog harus berhati-hati ketika mereka merasa sudah menemukan apa yang dicari. David Merling bersimpati kepada sarjana yang tidak terlibat dalam diskusi-diskusi lanjut mengenai natur arkeologi dan Alkitab, serta bagaimana keduanya saling berinteraksi. Mereka begitu tergesa-gesa menyatakan bahwa Alkitab tidak mengandung sejarah yang reliabel.⁴³

Ketiga, ekspektasi keliru di dalam arkeologi antara lain: ⁴⁴ (1) Arkeologi dapat membuktikan kebenaran Alkitab.⁴⁵ (2) “Tidak ada bukti” dianggap sebagai sebuah bukti bahwa Alkitab tidak didukung oleh arkeologi. Sejarawan David Hackett Fischer menyebutnya sebagai “kesalahan dari pembuktian negatif” (*the fallacy of the negative proof*). “Kesalahan dari pembuktian negatif” adalah sebuah usaha untuk mempertahankan sebuah teori hanya berdasarkan bukti negatif (ketiadaan bukti ataupun ketidaktahuan orang mengenai adanya sebuah bukti).⁴⁶ Tidak mengetahui sesuatu eksis tidak sama dengan mengetahui bahwa sesuatu tidak eksis. Metode ini digunakan oleh *minimalist* untuk mendekati teks. Sebuah teks dinyatakan bersalah hingga dapat dibuktikan sebaliknya. Ketiadaan bukti membuka berbagai spekulasi dan akan lebih baik untuk tidak

⁴³David Merling, “The Relationship between Archaeology and the Bible: Expectation and Reality”, *Future*, 32.

⁴⁴Ibid., 32-33.

⁴⁵Frederic Kenyon berpendapat bahwa penemuan arkeologi jarang mendukung Alkitab secara langsung (Frederic Kenyon, *The Bible and Archaeology* [New York: Harper & Brothers, 1940], 17; William G. Dever. “Archaeology and the Bible: Understanding Their Special Relationship,” *Biblical Archaeology Review* 16, No 3 [Mei-Juni 1990]: 57-58).

⁴⁶James K. Hoffmeier, *Israel in Egypt: The Evidence for the Authenticity of the Exodus Tradition* (Oxford: Oxford University Press, 1997), 10-11.

berspekulasi. John M. Monson menyatakan, “*Cumulative evidence that yields strong possibilities in favor of the biblical text is far more convincing than nonevidence.*”⁴⁷ (3) Arkeologi lebih ilmiah daripada studi Alkitab.⁴⁸ Para penulis Alkitab tidak berpikir bahwa suatu saat hasil tulisan mereka digunakan sebagai sumber verifikasi atas peristiwa yang terjadi pada periode mereka. Oleh karena itu adalah sebuah kekeliruan jika seorang arkeolog langsung menyatakan opini mereka sebagai sebuah kebenaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh J. Maxwell Miller bahwa arkeolog berpikir bahwa arkeologi dapat melakukan lebih jauh daripada natur arkeologi yang sesungguhnya.⁴⁹ John M. Monson menilai bahwa arkeologi merupakan disiplin ilmu yang relatif baru dan terus mengalami fluktuasi, sehingga tidak dapat dimutlakan.⁵⁰ Kekeliruan-kekeliruan tersebut menyatakan bahwa setiap kemungkinan masih dapat terjadi di dalam arkeologi.⁵¹

⁴⁷John M. Monson, “Enter Joshua: The ‘Mother of Current Debates’ in Biblical Archaeology,” *Do Historical Matters Matter to Faith?* ed. James K. Hoffmeier dan Dennis R. Magary (Wheaton: Crossway, 2012), 456.

⁴⁸Harry A. Hoffner, “Ancient Israel’s Literary Heritage Compared with Hittite Textual Data,” *Future*, 176-177, 191. Salah satu kemungkinan terjadinya ketidaksesuaian antara Alkitab dan arkeologi berada dari pihak arkeolog. Mereka tidak memahami dengan baik Alkitab dan langsung memberikan prasangka buruk tentang Alkitab. William W. Hallo memberikan contoh bahwa para pakar Het telah menyatakan bahwa sedikit sekali hubungan yang dapat ditarik antara Israel dengan Het untuk mendukung historisitas Alkitab. Sementara fakta yang ada, begitu banyak persamaan yang ada tidak dapat dianggap sebagai sebuah kebetulan belaka.

⁴⁹J. Maxwell Miller, “The Israelite Journey through (around) Moab and Moabite Toponymy,” *Journal of Biblical Literature* 108, no. 4 (Winter 1989), 588-89, 594.

⁵⁰Monson, “Enter Joshua,” 435.

⁵¹Lihat lebih lanjut dalam Merling, “Relationship”, 35-36. Sebagai contoh adalah persoalan apakah kota Ai bertembok atau tidak. Sarjana-sarjana tidak menemukan bukti sisa-sisa tembok-tembok di situs et-Tell (kota yang dianggap sebagai Ai dalam Alkitab) sehingga penaklukan Ai oleh Israel dianggap

Keempat, arkeolog dan sarjana Alkitab tidak memahami dengan baik natur historiografi Alkitab sebagai literatur pramodern. Alan Millard melihat terjadinya pemaksaan konsep literatur sejarah dalam konsep modern.⁵² Johan Huizinga memberikan definisi sejarah yang berbeda dari definisi yang diberikan oleh sejarawan modern. Sejarah adalah tulisan intelektual dari sebuah peradaban tentang sejarah mereka sendiri. Akan tetapi bagaimana Huizinga mengaplikasikan definisi tersebut juga patut diperhatikan. Ia berkeyakinan bahwa terdapat sebuah korespondensi yang substansial antara apa yang sebenarnya terjadi dalam peristiwa historis di masa lampau dengan apa yang telah mereka catat.⁵³

Etimologi dari “sejarah” (*history*) dan “kisah” (*story*) adalah kata dalam bahasa Yunani, yaitu *oida* (“saya mengetahui”). *Histor* adalah orang yang mengetahui/yang bijaksana, *historein* adalah mempelajari dengan penyelidikan dan kemudian menceritakan (menarasi-kan) yang telah dipelajari, dan *historia* adalah hasil penyelidikan yang berbentuk narasi. Dengan demikian John Goldingay menyimpulkan bahwa “kisah” adalah contoh dari *historia*.⁵⁴ Implikasinya, material yang diselidiki mencakup materi faktual, tetapi tidak harus selalu dibatasi demikian. Dan hal ini

sebagai fiksi. Namun penemuan belakangan menunjukkan bahwa gerbang yang dalam Yosua 7:5 kemungkinan bukan gerbang yang dihubungkan oleh tembok-tembok benteng, melainkan gerbang seremonial.

⁵²Alan Millard, “Amorites and Israelites: Invisible Invaders – Modern Expectation and Ancient Reality,” *Future*, 159-160. Misalnya, pengertian kota dalam zaman Yosua tidak sama dan tidak sebesar seperti perkotaan modern saat ini sehingga pernyataan sarjana yang menolak penaklukan Kanaan perlu ditinjau ulang.

⁵³Dikutip dalam Richard E. Averbek, “Ancient Near Eastern Mythography as It Relates to Historiography in the Hebrew Bible: Genesis 3 and the Cosmic Battle,” *Future*, 329-330.

⁵⁴Goldingay, *Old Testament Theology*, 860.

terkait dengan penulisan sejarah dalam dunia kuno. Seorang “aktor” intelektual diinspirasi oleh Allah untuk menuliskan catatan baginya dan komunitas. Komunitas tersebut adalah sebuah komunitas agama. Ketika komunitas memasukkan catatan tersebut sebagai bagian dari Kitab Sucinya, mereka tidak melakukan sesuatu yang melawan natur dari catatan tersebut. Tetapi sebagaimana sejarah lainnya, catatan tersebut mengesahkan refleksi diri pada bagian dari sebuah komunitas.

Richard E. Averbeck mengusulkan sebuah bidang yang disebut sebagai “*mythography*,” sebuah studi kritis mengenai natur, prinsip, signifikansi, dan sejarah dari mitos serta literatur mitologis. Averbeck memberikan sebuah definisi mengenai mitos. Baginya mitos adalah sebuah cara pengekspresian orang-orang di masa lampau mengenai hal-hal yang penting, seperti: spekulasi mereka atas dunia dan situasinya.⁵⁵ Orang-orang di masa lampau, dengan tetap menggunakan metode-metode empiris, mengimajinasikan kisah mengenai hal-hal yang penting. Mitos yang historis, bagi Averbeck, berisi pemikiran analogis tentang segala hal yang dianggap oleh penulisnya sebagai realita historis, alamiah, geografis, budaya, ekonomi, atau sosial.⁵⁶ Mitos tidak dapat dilepaskan dari ritual dimana komunitas masa lampau memikirkan realita kuasa supernatural, yang direfleksikan ke dalam dunia manusia.⁵⁷

⁵⁵Richard E. Averbeck, “Ancient Near Eastern Mythography as Its Relates to Historiography in the Hebrew Bible: Genesis 3 and the Cosmic Battle,” dalam *Future*, 331.

⁵⁶*Ibid.*, 332.

⁵⁷Misalnya adalah mitos Lewiatan yang diambil dari teks Ugarit. Bangsa Sumer dan Israel melihat sebuah realita bahwa Allah (El ataupun Yahweh) berkuasa di dalam menata alam semesta dengan mengalahkan kuasa kejahatan. Mitologi bangsa Sumer diambil dan kemudian dibuat ulang untuk mengartikulasikan aspek-aspek tertentu dari iman dan komitmen bangsa Israel kepada Allah mereka. Akan tetapi, menurut penulis, sejumlah sarjana membuat

Dua buah argumen diberikan oleh Averbeck untuk menyatakan bahwa mitos tidak selalu sama dengan fiksi. *Pertama*, mitos didasarkan atas pemahaman para penulis dan pembaca kuno akan realita-realita dunia yang mereka tinggali. Mitos bukan fiksi sekalipun dapat mengandung hal-hal fiksional.⁵⁸ Fiksi adalah kisah imajinatif yang tidak mempunyai dasar fakta historis. Sedangkan mitos adalah kisah imajinatif yang memiliki dasar realita atau sejarah. *Kedua*, mitos bukanlah imajinasi belaka tetapi refleksi manusia di masa lampau dalam usaha mereka untuk memahami dunianya.⁵⁹ Mereka memerlukan mitos sebagai analogi untuk memahami dunia mereka, sama seperti fisikawan mengamati peristiwa di dalam semesta untuk mengetahui prinsip yang bekerja di dalamnya. Mitos merefleksikan pemahaman fondasional tentang dunia yang penting bagi kebudayaan penulis dan pembacanya. Terkait dengan historisitas Alkitab, Averbeck melanjutkan,

One of the points I have labored to make here is that, no matter what one believes about the historicity of the Bible and its claim to truth, the way forward in the study of the relationship among history, theology, and ancient Near Eastern myth in the Bible is through reading myth as analogical thinking about history and reality. We are not talking about some kind of alternative truth system, but a

kesimpulan yang terlalu jauh dengan menyatakan bahwa penaklukan dan pembelahan tubuh Lewiatan di dalam lautan beranalogi dengan kisah Musa membelah Laut Merah (Kel. 14-15) adalah mitologi juga. Lihat Ibid., 342, 345.

⁵⁸Averbeck menyatakan, “*Yes, there is fiction here, but not just fiction*” (Ibid., 333).

⁵⁹Perhatikan misalnya penulisan “silsilah” (*toledot*) dalam kitab Kejadian memperlihatkan bahwa di satu sisi, mereka menggunakan mitologi. Di sisi lain, mereka menggunakan mitos itu dan menampilkannya sebagai sebuah sejarah (bukan mitos, bahkan fiksi).

*different way of talking about what was and is in fact true, historically and experientially.*⁶⁰

Dengan demikian, memahami historisitas Alkitab, secara khusus Perjanjian Lama, tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa para penulisnya menggunakan mitologi di Timur Dekat Kuno untuk menyatakan sebuah kebenaran yang historis dan telah dialami.

Andrew G. Vaughn menyoroti masalah Alkitab dan sejarah dari sisi lain. Ia membedakan antara sejarah negatif positif. Sejarah negatif adalah sebuah usaha untuk mempertanyakan sebuah peristiwa bersifat faktual atau tidak. Sedangkan sejarah positif adalah sebuah investigasi yang berfokus kepada penyediaan latar belakang di dalam memahami dan mengalami sebuah teks sebagai narasi. Dengan demikian, sejarah positif tidak memerlukan jawaban “ya” atau “tidak” mengenai historisitas, di dalam mengeksplorasi narasi Alkitab. Ia hanya perlu data-data mengenai kebudayaan yang sezaman dengan peristiwa di dalam teks Alkitab.⁶¹ Vaughn menilai bahwa para sarjana telah terjebak di dalam debat hanya pada sisi sejarah negatif saja, sementara data arkeologi dapat digunakan untuk sejarah positif, misalnya untuk merekonstruksi peristiwa atau hal-hal yang belum jelas di dalam Alkitab.

HARMONISASI ANTARA STUDI ALKITAB DAN ARKEOLOGI

Setelah mendefinisikan ineransi dan memaparkan limitasi serta praanggapan arkeologi, penulis mengajukan sejumlah solusi

⁶⁰Averbeck, “Ancient Near,” 355.

⁶¹Andrew G. Vaughn, “Can We Write a History of Israel Today?,” dalam *Future*, 368-369.

dalam mengharmonisasikan antara studi Alkitab dan arkeologi. *Pertama*, mengubah praanggapan merupakan sebuah keharusan. Dari sisi studi Alkitab, ineransi menjamin Alkitab benar dalam hal apa yang dicatatnya, tetapi penafsiran terhadap bagian tersebut harus mempertimbangkan *genre* dan konteks sejarah di Timur Dekat Kuno. Dari sisi arkeologi, David Merling memberikan jalan keluar berupa pergantian filosofi untuk membuat relasi antara Alkitab dan arkeologi lebih terdefinisi. *Minimalist* dan banyak arkeolog menggunakan filosofi teori korespondensi, yang beryakinan bahwa apa yang ditemukan sama dengan deksripsi mengenai apa yang ditemukan. *Output* dari arkeologi adalah teori dan bukan sebuah fakta ataupun kebenaran. Merling memberikan alternatif berupa teori koherensi, yakni sebuah fakta tidak terletak pada sebuah pernyataan tetapi bagaimana fakta tersebut saling berkaitan dengan pernyataan-pernyataan lain. Kriteria mengenai apa yang benar diketahui dan tidak diuji dari pemeriksaan-pemeriksaan eksternal.⁶²

Kedua, sarjana Alkitab dan arkeolog harus memahami historiografi Alkitab. Jalan keluar yang diberikan Kenneth Kitchen adalah penulisan sejarah yang dibuat menyerupai mitos, dan bukan penulisan mitos yang dianggap historis, “*the ancient Near East did not historicize myth (i.e. read it as an ‘imaginary history’)*. *In fact, exactly the reverse is true – there was, rather, a trend to ‘mythologize’ history, to celebrate actual historical events and people in mythological terms.*”⁶³ James K. Hoffmeier berpendapat yang sama, “... *when Hebrew writers elsewhere used mythic allusions or language, it applied to specific historical realities.... the use of this type of language in the Hebrew scribal tradition in no way*

⁶²Merling, “Relationship,” 40.

⁶³K.A. Kitchen, *On the Reliability of the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 262.

detracted from the historicity of the events being discussed."⁶⁴ Konsep ineransi memerlukan paradigma yang baru. Enns menyebutnya sebagai ineransi yang dinamis, yaitu ineransi yang dapat menyesuaikan dengan maksud penulis pada masa lampau: ineransi yang deksriptif dan bukan preskriptif; fleksibel dan bukan statis⁶⁵

Alkitab dan arkeologi dapat saling membantu untuk merekonstruksi kejadian di masa lalu, sebagaimana yang diajukan oleh Vaughn ketika sejarah positif dimarjinalkan di dalam studi Alkitab dan arkeologi. Tidak ada superioritas di antara keduanya, termasuk juga tujuan-tujuan tematik dari para penulis Alkitab tidak dapat diabaikan. Arkeologi dapat berkontribusi terhadap studi Alkitab: memberikan keterangan yang lebih lengkap mengenai tokoh, lokasi, dan peristiwa di masa lampau; mendorong para sarjana Alkitab untuk terus mengevaluasi penafsiran mereka (bukan karena arkeologi lebih benar, melainkan karena arkeologi memberikan pertimbangan-pertimbangan untuk meneliti kembali penafsiran yang ada).⁶⁶ Arkeologi juga dapat mendukung historisitas Alkitab.

Pada kasus di mana bukti arkeologi bertentangan dengan Alkitab maka penulis berpendapat bahwa (1) penafsiran Alkitab perlu dikaji ulang, khususnya mengenai natur historiografi Alkitab; dan (2) penemuan bukti-bukti arkeologi perlu selalu dikaji ulang karena kemungkinan-kemungkinan masih sangat terjadi. Sebagai

⁶⁴James K. Hoffmeier, *Israel in Egypt: The Evidence for the Authenticity of the Exodus Tradition* (New York: Oxford University Press, 1996), 213.

⁶⁵Enns, "Inerrancy," 101-103.

⁶⁶Daniel E. Fleming, "Genesis in History and Tradition: The Syrian Background of Israel's Ancestor, Reprise," *Future*, 193. "Archeology will not by itself solve the historical riddles of our biblical texts, but it has enriched tremendously our historical perspective on the periods and texts in question, and we would be foolish to neglect its application."

orang Kristen kita berharap bahwa arkeologi dapat mendukung historisitas Akitab, tetapi agaknya tidak selalu demikian. Arkeologi adalah bukti tak langsung historisitas Alkitab,⁶⁷ sedangkan ineransi adalah bukti langsung. Ineransi menjamin Alkitab tidak bersalah dalam apa yang telah dituliskannya, sesuai maksud penulisnya. Dari posisi kekristenan, Alkitab selalu benar dalam hal apa yang dianggap benar oleh penulisnya. Di akhir tulisannya Goldingay menyatakan:

*Determining whether an author was seeking to write fact or to write fiction is one of the most difficult of the acts of interpretation. I do not mean it is hard to tell whether an author who was seeking to write accurate history has succeeded; I mean it is hard to tell what the author's aim was—partly because a writer of works of the imagination often tries to be as realistic as possible. Our judgments on whether and when biblical writers were writing factually or imaginatively are inevitably therefore provisional. Nevertheless, we do have grounds for trusting God that the story they wrote was one that God meant us to have and from which God meant us to learn.*⁶⁸

Membuktikan kisah fiksi dan faktual tidak mudah. Namun tidak berarti bahwa sulit untuk membuktikan apakah penulis telah menuliskan kisah yang faktual tetapi apakah tujuan yang hendak dicapainya. Yang lebih penting adalah sebuah keyakinan bahwa Allah menghendaki kita memiliki tulisan yang demikian dan mempelajarinya.

⁶⁷Frederic Kenyon, 17.

⁶⁸Goldingay, 882.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bato, Bernard. *Slaying the Dragon: Myth-making in the Biblical Tradition*. Louisville: Westminster John Knox, 1992.
- Berkouwer, G.C. *Studies in Dogmatics: Holy Scripture*. Diterjemahkan oleh Jack B. Rogers. Grand Rapids: Eerdmans, 1975.
- Cairns, Alan (ed.). "Minimalism." *Dictionary of Theological Terms*. Greenville: Ambassador-Emerald International, 2002.
- Childs, Brevard S. *Biblical Theology in Crisis*. Philadelphia: Westminster, 1970.
- De Vaux, Roland. "Method in the Study of Early Hebrew History." Dalam *The Bible in Modern Scholarship*. Dedit oleh J. Philip Hyatt. Nashville: Abingdon, 1965: 15-29.
- _____. "On Right and Wrong Uses of Archaeology." Dalam *Near Eastern Archaeology in the Twentieth Century: Essays in Honor of Nelson Glueck*. Dedit oleh J.A. Sanders. Garden City: Doubleday, 1970: 64-80.
- Dever, William G. "Archaeology and the Bible: Understanding Their Special Relationship." *Biblical Archaeology Review* 16, no. 3 (Mei-Juni 1990): 52-60.
- _____. *What Did the Biblical Writers Know and When Did They Know It? What Archaeology Can Tell Us About the Reality of Ancient Israel*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- _____. *Who Were the Early Israelites and Where Did They Come From?* Grand Rapis: Eerdmans, 2003.

- Feinberg, P.D. "Bible, Inerrancy and Infallibility of." *Evangelical Dictionary of Theology*. Edisi kedua. Diedit oleh Walter A. Elwell. Grand Rapids: Baker, 2001.
- Finkelstein, Israel dan Neil Asher Silberman. *The Bible Unearthed: Archaeology's New Vision of Ancient Israel and the Origion of Its Sacred Texts*. New York: Free, 2001.
- Frame, John. *The Doctrine of the Word of God*. Phillipsburg: P&R, 2010.
- Free, Joseph P. *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*. Diedit oleh Howard F. Vos. Diterjemahkan oleh Penerbit Gandum Mas. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Gabler, Johann P. "An Oration on the Proper Distinction between Biblical Theology and Dogmatic Theology and the Specific Object of Each." *The Flowering of Old Testament Theology: A Reader in Twentieth Century-Old Testament Theology, 1930-1990*. Diedit oleh Ben Ollenburger, Elmers A. Martens, dan Gerhard F. Hasel. Winona Lake: Eisenbrauns, 1992: 489-502.
- Geisler, Norman L., ed. *Inerrancy*. Grand Rapids: Zondervan, 1979.
- Goldingay, John. *Old Testament Theology*. Vol. 1, *Israel's Gospel*. Downers Grove: InterVarsity, 2003.
- Henry, Carl F. H. *God, Revelation, and Authority: God who Speaks and Shows*. Vol. 4. Ed. ke-2. Wheaton: Crossway, 1999.
- Hoffmeier, James K. dan Alan Millard. *The Future of Biblical Archaeology: Reassessing Methodologies and Assumptions*. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.

- Hoffmeier, James K. dan Dennis R. Magary. *Do Historical Matters Matter to Faith?* Wheaton: Crossway, 2012.
- Hoffmeier, James K. *Israel in Egypt: The Evidence for the Authenticity of the Exodus Tradition*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Howard, D. M. Jr. *Joshua*. The New American Commentary. Nashville: Broadman & Holman, 2001.
- “The Chicago Statement on Biblical Inerrancy.” *Journal of the Evangelical Theological Society* 21, no. 4 (December 1978): 289-96.
- Kenyon, Frederic. *The Bible and Archaeology*. New York: Harper & Brothers, 1940.
- Kenyon, Kathleen M. *Archaeology in the Holy Land*. Edisi keempat. Nashville: Nelson, 1979.
- Kitchen, K.A. *On the Reliability of the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Lemche, Neils Peter. *Prelude to Israel's Past: Background and Beginnings of Israelites History and Identity*. Peabody: Hendrickson, 1998.
- McGowan, A.T.B. *The Divine Authenticity of Scripture: Retrieving an Evangelical Heritage*. Downers Grove: InterVarsity, 2007.
- Merrick, J. dan Stephen M. Garret (ed.). *Five Views on Biblical Inerancy*. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- Miller, J. Maxwell dan John H. Hayes. *A History of Ancient Israel and Judah*. Philadelphia: Westminster, 1986.

- Miller, J. Maxwell. "The Israelite Journey through (around) Moab and Moabite Toponymy," *Journal of Biblical Literature* 108, no. 4. Winter 1989:577-95.
- Niditch, Susan. *Ancient Israelite Religion*. New York: Oxford University Press, 1997.
- Packer, J.I. "Encountering Present-Day Views of Scripture," *The Foundation of Biblical Authority*. Diedit oleh James Montgomery Boice. Grand Rapids: Zondervan, 1978: 61-82.
- Scott, James W. "Reconsidering Inerrancy: A Response to A.T.B McGowan's *The Divine Authenticity of Scripture*." *The Westminster Theological Journal* Vol. 71, no. 1 (Spring 2009): 185-209.
- Sparks, Kenton. *God's Word in Human Words: An Evangelical Appropriation of Critical Biblical Scholarship*. Grand Rapids: Baker, 2008.
- Wood, Bryant G. "Did the Israelites Conquer Jericho? A New Look at the Archaeological Evidence." *Biblical Archaeology Review* 16, No 2 (March-April 1990): 44-59.
- Wright, G. Ernest. *God Who Acts: Biblical Theology as Recital*. Naperville: Allenson, 1952.